

EVALUASI PROGRAM RUMAH TIDAK LAYAK HUNI TAHUN 2023 DI KELURAHAN MAJALENGKA KULON

Evaluation Of The Unhabitable House Program In 2023 In Majalengka Kulon Village

Shinta Kusumawati¹, Akbar Keppy Nugraha²,

Achmad Saeful Fasa³, Ina Revayanti⁴

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Perencanaan, dan
Arsitektur, Universitas Winaya Mukti

Email: shintaarsayudha@gmail.com ¹, akeppynugraha@gmail.com ²

Abstrak

Berdasarkan informasi dari radarcirebon.com pada tahun 2023, beberapa masyarakat penerima program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Kelurahan Majalengka Kulon mengeluhkan kondisi fisik rumah terutama pada sarana dan prasarannya karena ada beberapa rumah di Kelurahan Majalengka Kulon belum memenuhi kategori standar rumah layak huni, baik itu rumah yang belum memiliki Mandi Cuci Kakus (MCK), lantai tanah, dinding yang masih menggunakan triplek, tidak terdapat jaringan air bersih di dalam rumah, saluran atau drainase lingkungan yang tidak ada, dan lain lain. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi program rumah tidak layak huni tahun 2023 di kelurahan Majalengka Kulon melalui tingkat proporsi rumah layak huni berdasarkan realisasi penerima bantuan program RTLH. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya tingkat proporsi pada setiap RW di 10 indikator. Dengan demikian, penelitian ini telah mencapai tujuannya untuk mengevaluasi program rumah tidak layak huni tahun 2023 melalui tingkat proporsi rumah layak huni yang dilihat berdasarkan realisasi penerima program bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) khususnya di Kelurahan Majalengka Kulon. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis spasial untuk mengidentifikasi kondisi fisik rumah penerima program dan juga analisis proporsi untuk mengevaluasi tingkat proporsi rumah layak huni dari setiap indikator di setiap RW. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat proporsi di setiap indikator pada penerima program bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Kelurahan Majalengka Kulon

Kata kunci: Evaluasi Program, Tingkat Proporsi, Indikator Rumah Layak Huni

Abstract

Based on information from radarcirebon.com in 2023, several recipients of the Uninhabitable House (RTLH) program in Majalengka Kulon Village complained about the physical condition of the house, especially in terms of facilities and infrastructure because there were several houses in Majalengka Kulon Village that did not meet the standard category of habitable houses, both houses that did not have a Bath, Wash and Toilet (MCK), dirt floors, walls that still used plywood, no clean water network in the house, no environmental channels or drainage, and so on. The purpose of this study was to evaluate the level of proportion of habitable houses based on the realization of the RTLH assistance recipient program. The results of this study are the level of proportion in each RW in 10 indicators. Thus, this study has achieved its goal of evaluating the level

of proportion of habitable houses as seen based on the realization of recipients of the Uninhabitable House (RTLH) assistance program, especially in Majalengka Kulon Village. The analysis used in this study is to use spatial analysis to identify the physical condition of the recipient's house and also proportion analysis to evaluate the level of proportion of habitable houses from each indicator in each RW. The results of this study are the level of proportion in each indicator in recipients of the Uninhabitable House (RTLH) assistance program in Majalengka Kulon Village.

Keywords: Program Evaluation, Proportion Level, Indicators of habitable houses

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting dalam mengatasi permukiman kumuh adalah rumah sehat atau rumah yang layak huni, terutama di Kelurahan Majalengka Kulon. Upaya terus dilakukan oleh pemerintah Kelurahan Majalengka Kulon dalam mewujudkan rumah yang sehat atau rumah yang layak huni. Namun, masih banyak masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni, terutama di daerah miskin, permukiman kumuh, dan kawasan rentan bencana. Kondisi ini berdampak pada kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan penghuninya. Pemerintah melalui berbagai program seperti Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dan Program Rumah Tidak Layak huni (RTLH) telah berupaya meningkatkan kualitas hunian masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, implementasi atau pelaksanaan pada program ini di tahun 2023 masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pelaksanaan program yang belum tepat sasaran karena belum sesuai dengan kriteria rumah layak huni. Kriteria rumah layak huni harus memuat 4 aspek diantaranya keselamatan bangunan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan. Dengan demikian, perlu adanya evaluasi dalam pelaksanaan program rumah tidak layak huni yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah yang sehat dan layak huni sebagaimana mestinya, maka dari itu saya mengambil judul “Evaluasi Program Rumah Tidak Layak Huni Tahun 2023 di Kelurahan Majalengka Kulon” melalui tingkat proporsi rumah layak huni agar mengetahui presentase rumah layak huni per indikator rumah layak huni di Kelurahan Majalengka Kulon tahun 2023 yang nantinya sebagai acuan untuk pihak pemerintah agar pelaksanaan program di tahun berikutnya lebih baik.



Gambar 1. Rumah Tidak Layak Huni Kelurahan Majalengka Kulon Tahun 2023

Sumber: Dokumentasi Kelurahan, 2023

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini membutuhkan sumber data yang akurat, data tersebut terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui Wawancara, Observasi Lapangan, dan Dokumentasi. Sementara data sekunder dilakukan melalui Studi Literatur mengenai kriteria rumah layak huni dan pencarian Peta Citra Kelurahan Majalengka Kulon. Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah Analisis Spasial untuk mengetahui kondisi rumah penerima program dengan bantuan alat analisis GIS (Geography Information System) dan Analisis Proporsi untuk mengetahui tingkat proporsi rumah layak huni di Kelurahan Majalengka Kulon.

Analisis Proporsi dilakukan dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu jumlah total rumah penerima program dan dilakukan penilaian terhadap kondisi masing-masing rumah penerima dimana 0=sangat tidak layak, 3=tidak layak, dan 7=layak. Setelah itu perhitungan proporsi per indikator di tiap RW, dimana hasilnya berapa persen indikator di setiap RW apakah layak atau tidak layak, perhitungan tersebut dilakukan melalui rumus:

$$\frac{(\text{Skor layak atau tidak layak})}{\text{Skor Jumlah Total}} \times 100$$

Setelah dilakukan analisis per indikator di tiap RW, kemudian melakukan analisis proporsi secara keseluruhan yang hasilnya berupa berapa persen tingkat rumah layak huni di Kelurahan Majalengka Kulon. Perhitungan tersebut dilakukan melalui rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Rumah yang Memenuhi Indikator}}{\text{Jumlah Rumah Keseluruhan}} \times 100$$

Setelah dilakukan analisis per indikator di tiap RW, kemudian dilakukan perhitungan rata-rata yang bisa menjadi bahan acuan untuk pihak Kelurahan Majalengka Kulon agar pelaksanaan Program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) pada tahun-tahun berikutnya bisa menjadi lebih baik. Perhitungannya dilakukan melalui rumus:

$$\frac{\text{Rata}^2 \text{ Proporsi Keseluruhan Jumlah Semua Proporsi}}{10 (\text{Jumlah indikator})}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

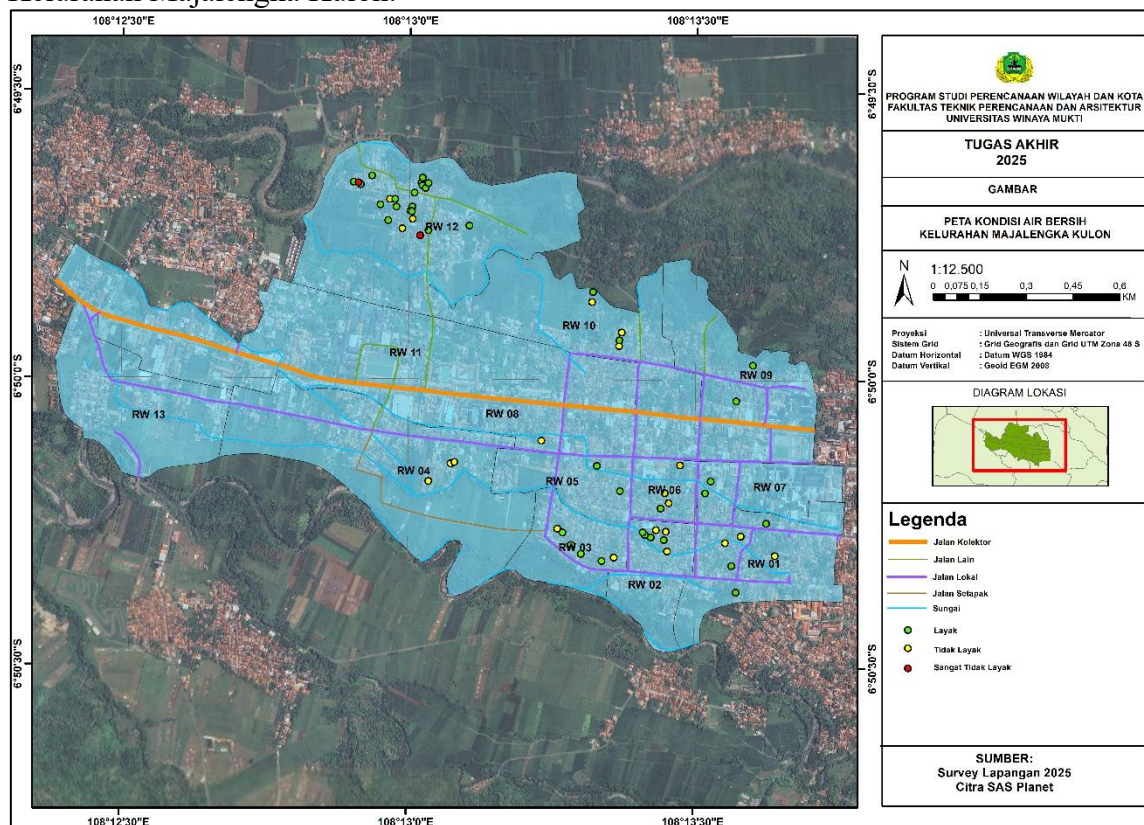
A. Analisis Komparasi

Berdasarkan panduan Buku Saku KKN Rumah Layak Huni oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Tengah, terdapat lima indikator utama yang digunakan untuk menilai apakah suatu hunian memenuhi syarat kelayakan yaitu Keselamatan dan Ketahanan Bangunan, Kecukupan Minimal Luas Bangunan, Akses Air Minum yang layak, Akses Sanitasi layak, serta Kesehatan dan Kenyamanan Penghuni. Dari kelima indikator berdasarkan Buku Saku KKN Rumah Layak Huni oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Tengah, peneliti melihat kondisi eksisting di Kelurahan Majalengka Kulon dan mengkaitkan dengan indikator berdasarkan buku tersebut, kemudian peneliti menyimpulkan bahwa indikator rumah layak huni yang ada di Kelurahan Majalengka Kulon yaitu Akses Air Bersih, Kondisi Bangunan, Pencahayaan dan Ventilasi, Pembagian Ruang, Jenis Lantai, Kerapatan

Bangunan, Kondisi Sanitasi, Saluran Pembuangan, Kondisi Jalan Setapak, dan Luas Lantai per orang. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar dalam melakukan penilaian kondisi hunian di Kelurahan Majalengka Kulon. Dengan mengaitkan kondisi eksisting dengan standar rumah layak huni, peneliti dapat mengidentifikasi prioritas intervensi dan mengarahkan rekomendasi kebijakan perumahan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

B. Analisis Spasial

Analisis Spasial yang dilakukan yaitu hasil dari melihat kondisi eksisting rumah penerima program, kemudian dilakukan digitasi mengenai kondisi rumah tersebut, dimana hasilnya berupa peta tematik kondisi rumah penerima program apakah sangat tidak layak, tidak layak, atau layak. Peta tersebut terbagi menjadi 10 karena ada 10 indikator yang diteliti pada penelitian ini. Berikut merupakan salah satu contoh peta kondisi akses air bersih di Kelurahan Majalengka Kulon.



Gambar 1. Peta Kondisi Air Bersih Kelurahan Majalengka Kulon

Sumber: Hasil Analisis, 2025

C. Analisis Proporsi

Analisis proporsi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan proporsi dari kategori tertentu dalam suatu populasi dengan 2 kategori, kategori yang ada pada penelitian ini yaitu layak dan tidak layak. Dalam studi tentang permukiman kumuh, pemilihan metode analisis sangat berpengaruh terhadap hasil evaluasi dan rekomendasi kebijakan yang diambil. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah analisis proporsi, yang bertujuan untuk melihat presentase kondisi layak atau tidak layak berdasarkan indikator-indikator tertentu. Analisis Proporsi pada

penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu analisis proporsi per indikator dan analisis proporsi keseluruhan. Berikut merupakan salah satu contoh analisis proporsi per indikator yaitu indikator kondisi air bersih di Kelurahan Majalengka Kulon

Tabel 1. Analisis Kondisi Penyediaan Air Bersih di Kelurahan Majalengka Kulon

Indikator	Penerima Program (Unit Rumah)	Nilai	Layak	Tidak Layak	Sangat Tidak Layak
Akses Air Bersih	RW 01				
	R1	7	7	-	-
	R2	7	7	-	-
	R3	3	-	3	-
	R4	3	-	3	-
	R5	3	-	3	-
	R6	7	7	-	-
	Jumlah	30	21 (70%)	9 (30%)	-
	RW 02				
	R1	7	7		
	R2	3		3	
	R3	7	7		
	R4	7	7		
	R5	7	7		
	R6	3		3	
	R7	3		3	
	Jumlah	37	28 (76%)	9 (24%)	
	RW 03				
	R1	0	-	-	0
	R2	3	-	3	-
	R3	7	7	-	-
	R4	3	-	3	-
	R5	7	7	-	-
	R6	7	7	-	-
	Jumlah	27	21 (78%)	6(22%)	0
	RW 04				
	R1	3	-	3	-
	R2	3	-	3	-
	R3	3	-	3	-
	Jumlah	9	-	9 (100%)	-

Indikator	Penerima Program (Unit Rumah)	Nilai	Layak	Tidak Layak	Sangat Tidak Layak
	RW 05				
	R1	7	7	-	-
	R2	7	7	-	-
	Jumlah	14	14 (100%)	-	-
	RW 06				
	R1	3	-	3	-
	R2	3	-	3	-
	R3	3	-	3	-
	R4	7	7	-	-
	Jumlah	16	7(44%)	9(56%)	-
	RW 07				
	R1	7	7	-	-
	R2	7	7	-	-
	Jumlah	14	14 (100%)	-	-
	RW 08				
	R1	3	-	3	-
	Jumlah	3	-	3 (100%)	-
	RW 09				
	R1	7	7	-	-
	R2	7	7	-	-
	Jumlah	14	14 (100%)	-	-
	RW 10				
	R1	3	-	3	-
	R2	7	7	-	-
	R3	7	7	-	-
	R4	3	-	3	-
	R5	3	-	3	-
	Jumlah	23	14 (61%)	9 (39%)	-
	RW 12				
	R1	3	-	3	-
	R2	7	7	-	-
	R3	7	7	-	-
	R4	3	-	3	-
	R5	7	7	-	-

Indikator	Penerima Program (Unit Rumah)	Nilai	Layak	Tidak Layak	Sangat Tidak Layak
	R6	3	-	3	-
	R7	3	-	3	-
	R8	3	-	3	-
	R9	3	-	3	-
	R10	7	7	-	-
	R11	7	7	-	-
	R12	3	-	3	-
	R13	3	-	3	-
	R14	3	-	3	-
	R15	7	7	-	-
	R16	3	-	3	-
	R17	7	7	-	-
	R18	7	7	-	-
	R19	3	-	3	-
	R20	3	-	3	-
	R21	3	-	3	-
	R22	7	7	-	-
	R23	3	-	3	-
	Jumlah	105	63 (60%)	42 (40%)	-

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan tabel diatas, untuk melakukan analisis proporsi per indikator dilakukan dengan rumus:

$$\frac{(\text{Skor layak atau tidak layak})}{\text{Skor Jumlah Total}} \times 100$$

Dimana hasilnya berupa berapa persen tingkat proporsi kondisi air bersih tersebut di setiap RW, hasil ini menjadi sebuah bahan untuk melakukan analisis proporsi keseluruhan di Kelurahan Majalengka Kulon. Setelah dianalisis masing-masing indikator, maka akan diketahui jumlah rumah yang memenuhi setiap indikator di tiap RW.

Tabel 2. Jumlah Rumah Tidak Layak Huni Per RW Terhadap Ketercapaian 10 Indikator

RW	Jumlah Penerima (Unit Rumah)	Jumlah Rumah Tidak Layak Huni Per RW Terhadap Ketercapaian 10 Indikator										Keterangan
		I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	
01	6 Unit Rumah	3	-	2	4	-	-	3	5	5	5	Memenuhi 7 Indikator
02	7 Unit Rumah	4	2	2	7	2	-	5	7	4	6	Memenuhi 9 Indikator
03	6 Unit Rumah	3	2	3	2	2	-	5	3	5	4	Memenuhi 9 Indikator
04	3 Unit Rumah	-	1	2	3	2	2	2	3	3	3	Memenuhi 9 Indikator
05	2 Unit Rumah	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	Memenuhi 10 Indikator
06	4 Unit Rumah	1	-	-	2	1	1	2	4	3	3	Memenuhi 9 Indikator
07	2 Unit Rumah	2	-	-	2	1	2	1	1	2	-	Memenuhi 7 Indikator
08	1 Unit Rumah	-	1	1	1	1	-	1	1	1	1	Memenuhi 8 Indikator
09	2 Unit Rumah	2	-	-	1	-	-	1	1	1	-	Memenuhi 5 Indikator
10	5 Unit Rumah	2	1	-	1	1	1	2	4	3	2	Memenuhi 9 Indikator
11	0 Unit Rumah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	23 Unit Rumah	9	6	9	16	13	4	16	6	19	17	Memenuhi 10 Indikator
13	0 Unit Rumah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	61 Unit Rumah	28	14	21	40	24	11	39	36	48	43	

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel 3. Ketercapaian Rumah dan Presentase Rumah Layak Huni Sesuai Indikator

No	Indikator	Jumlah Rumah (Unit)	Presentase (%)
1	Akses terhadap air bersih	28	45,90
2	Jenis bahan bangunan	14	22,95
3	Pencahayaan dan ventilasi	21	34,42
4	Pembagian ruang	40	65,57

No	Indikator	Jumlah Rumah (Unit)	Presentase (%)
5	Jenis lantai	24	39,34
6	Kepadatan dan keteraturan bangunan	11	18,03
7	Kondisi lingkungan	39	63,93
8	Saluran pembuangan	36	59,01
9	Ketertiban jalan setapak	48	78,68
10	Luas lantai per kapita	43	70,49
Rata-Rata Proporsi			49,83%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan pada tabel 2 dan tabel 3 diatas menjelaskan mengenai jumlah unit penerima setiap RW dan juga ketercapaian terhadap 10 indikator dilengkapi dengan presentasinya. Untuk menghitung presentase tiap indikator dilakukan dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Rumah yang Memenuhi Indikator}}{\text{Jumlah Rumah Keseluruhan}} \times 100$$

Berdasarkan hasil analisis dan juga hasil perhitungan presentase tiap indikator, diketahui bahwa Indikator dengan pemenuhan terbanyak yaitu indikator Ketertiban Jalan Setapak (I9) sebanyak 48 unit rumah atau dengan presentase 78,48%. RW dengan pemenuhan indikator terbanyak berada di RW 5 dan RW 12 yang artinya RW tersebut telah berhasil memenuhi seluruh indikator dan harus dipertahankan kualitasnya agar tidak menjadi penurunan, sedangkan RW dengan pemenuhan indikator paling sedikit berada di RW 9 yang artinya RW tersebut harus mendapat perhatian khusus dari pihak Kelurahan Majalengka Kulon agar RW 09 bisa lebih baik untuk kedepannya. Sementara Sementara untuk menghitung rata-rata proporsi seluruh indikator dilakukan dengan rumus:

$$\frac{\text{Rata}^2 \text{ Proporsi Keseluruhan Jumlah Semua Proporsi}}{10 (\text{Jumlah indikator})}$$

Berdasarkan hasil analisis perhitungan rata-rata proporsi seluruh indikator, diperoleh bahwa nilai rata-rata tingkat rumah layak huni di Kelurahan Majalengka Kulon sebesar **49,83%**. Nilai ini dihitung dengan menjumlahkan seluruh persentase pemenuhan dari sepuluh indikator yang dianalisis, kemudian dibagi dengan jumlah indikator tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, rumah-rumah yang diteliti sangat dibawah standar rumah layak huni, Dimana batas rata-rata rumah layak huni yaitu **75%**.

D. Evaluasi Penerima Program RTLH di Kelurahan Majalengka Kulon

Evaluasi penerima program rtlh bertujuan untuk memberikan bahan informasi sebagai acuan untuk pemerintah Kelurahan Majalengka Kulon untuk implementasi program RTLH pada tahun berikutnya ada pengurangan karena sudah ada rumah yang benar-benar layak. Berikut merupakan tabel 3 yang berisi evaluasi penerima program RTLH di Kelurahan Majalengka Kulon

Tabel 3. Ketercapaian Rumah dan Presentase Rumah Layak Huni Sesuai Indikator

RW	Jumlah Penerima (Unit Rumah)	Jumlah Rumah yang sudah layak (Memenuhi 8 Indikator)	Jumlah Rumah yang tidak layak (Prioritas Menerima Program)	Keterangan
01	6 Unit Rumah	3 Unit Rumah	3 Unit Rumah	Setengah rumah sudah layak.
02	7 Unit Rumah	4 Unit Rumah	3 Unit Rumah	Sebagian rumah masih membutuhkan bantuan
03	6 Unit Rumah	3 Unit Rumah	3 Unit Rumah	Setengah rumah sudah layak.
04	3 Unit Rumah	2 Unit Rumah	1 Unit Rumah	Mayoritas rumah sudah layak
05	2 Unit Rumah	1 Unit Rumah	1 Unit Rumah	Setengah rumah sudah layak.
06	4 Unit Rumah	1 Unit Rumah	3 Unit Rumah	Mayoritas rumah belum layak
07	2 Unit Rumah	2 Unit Rumah	0 Unit Rumah	Semua rumah sudah layak
08	1 Unit Rumah	1 Unit Rumah	0 Unit Rumah	Semua rumah sudah layak
09	2 Unit Rumah	2 Unit Rumah	0 Unit Rumah	Semua rumah sudah layak
10	5 Unit Rumah	2 Unit Rumah	3 Unit Rumah	Mayoritas masih membutuhkan bantuan
11	0 Unit Rumah	0 Unit Rumah	0 Unit Rumah	Tidak ada penerima
12	23 Unit Rumah	16 Unit Rumah	7 Unit Rumah	Sebagian besar rumah sudah layak
13	0 Unit Rumah	0 Unit Rumah	0 Unit Rumah	Tidak ada penerima
Jumlah	61 Unit Rumah	37 Unit Rumah	24 Unit Rumah	

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 61 rumah penerima program RTLH, penerima yang rumahnya sudah layak yaitu 37 rumah yang artinya ada 24 rumah penerima yang benar-benar membutuhkan program RTLH di Kelurahan Majalengka Kulon. Data tersebut bisa menjadi sebagai bahan acuan untuk Kelurahan Majalengka Kulon agar pelaksanaan program untuk tahun-tahun berikutnya bisa lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

E. Upaya Pemeliharaan Rumah Tidak Layak Huni Menurut Kelurahan dan Menurut Peneliti

Upaya Pemeliharaan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki, merehabilitasi, atau meningkatkan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi standar minimum sebagai tempat tinggal yang layak. Selain itu, upaya ini juga menjadi bagian dari komitmen pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan sosial, serta mendorong pembangunan kawasan permukiman yang berkelanjutan. Berikut merupakan Tabel 116 yang membahas mengenai perbandingan upaya pemeliharaan menurut pemerintah Kelurahan Majalengka Kulon dan menurut temuan peneliti. Berikut merupakan tabel perbedaan upaya pemeliharaan menurut Kelurahan Majalengka Kulon dan menurut peneliti

Tabel 4. Perbandingan Upaya Pemeliharaan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Menurut Kelurahan dan Temuan Peneliti

Evaluasi	Indikator	Keterangan
Berdasarkan Kelurahan Majalengka Kulon	Pekerjaan	Warga yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bekerja serabutan perlu diprioritaskan untuk mendapatkan bantuan, karena dianggap rentan secara ekonomi. Intervensi berupa pemberian material bangunan untuk meringankan beban pengeluaran.
	Penghasilan	Warga dengan penghasilan di bawah Rp1.000.000 per bulan harus menjadi prioritas penerima. Mereka dapat diberikan bantuan dana atau bahan bangunan sebagai bentuk intervensi langsung untuk perbaikan rumah.
Berdasarkan Temuan Peneliti	Akses Air Bersih	Warga yang tidak memiliki akses ke air bersih harus diberi intervensi berupa penyediaan sumur bor, sambungan PDAM, atau tangki penampungan air.
	Jenis Bahan Bangunan	Rumah dengan dinding dari bahan tidak permanen (bilik bambu, triplek) perlu diberikan bantuan bahan bangunan permanen seperti bata dan semen.
	Pencahayaan dan Ventilasi	Rumah yang minim cahaya dan sirkulasi udara perlu diberikan <i>treatment</i> berupa ventilasi tambahan, jendela, atau renovasi struktur atap.

Evaluasi	Indikator	Keterangan
	Pembagian Ruang	Rumah yang tidak memiliki pemisahan ruang perlu didampingi melalui desain ulang tata ruang dan bantuan partisi ruang.
	Jenis Lantai	Rumah dengan lantai tanah atau rusak perlu mendapatkan bantuan pemasangan keramik atau semen untuk lantai yang layak.
	Kepadatan dan Keteraturan Bangunan	Untuk bangunan yang terlalu rapat, pemerintah perlu melakukan penataan ulang tata letak hunian dan memberi insentif relokasi bila memungkinkan.
	Kondisi Lingkungan	Lingkungan yang kumuh dan rawan penyakit perlu mendapat treatment berupa program gotong royong kebersihan dan pengadaan fasilitas lingkungan.
	Saluran Pembuangan	Saluran pembuangan yang terbuka dan mencemari lingkungan perlu segera diperbaiki melalui pembangunan drainase tertutup dan edukasi pengelolaan limbah rumah tangga.
	Ketertiban Jalan Setapak	Jalan setapak yang sempit dan tidak rapi harus ditata ulang dengan pavingisasi, pelebaran jalur, dan pengaturan ulang bangunan liar di sekitarnya.
	Luas Lantai Perkapita	Rumah dengan luas lantai kurang dari 5 m ² per orang perlu difasilitasi bantuan perluasan rumah atau relokasi ke hunian yang lebih layak.

Sumber: Kelurahan Majalengka Kulon dan Hasil Analisis, 2025

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesimpulan yang berhasil diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis komparasi antara studi literatur dan kondisi eksisting, diketahui ada 10 indikator-indikator rumah layak huni di Kelurahan Majalengka Kulon, yaitu akses penyediaan air bersih, jenis bahan bangunan, pencahayaan dan ventilasi, pembagian ruang, jenis lantai, kepadatan dan keteraturan bangunan, kondisi lingkungan, saluran pembuangan, ketertiban jalan setapak, dan luas lantai rumah penerima.
2. Berdasarkan peta tematik kondisi rumah, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 kategori kondisi rumah di Kelurahan Majalengka Kulon yaitu sangat tidak layak, tidak layak, dan layak.

3. Berdasarkan hasil analisis perhitungan rata-rata proporsi seluruh indikator, diperoleh bahwa nilai rata-rata tingkat rumah layak huni di Kelurahan Majalengka Kulon sebesar **49,83%**. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, rumah-rumah yang diteliti sangat dibawah standar rumah layak huni, Dimana batas rata-rata rumah layak huni yaitu **75%**.
4. Berdasarkan hasil analisis dan juga hasil perhitungan presentase tiap indikator, diketahui bahwa Indikator dengan pemenuhan terbanyak yaitu indikator Ketertiban Jalan Setapak (I9) sebanyak 48 unit rumah atau dengan presentase 78,48%. Rw dengan pemenuhan indikator terbanyak berada di RW 5 dan RW 12 yang artinya rw tersebut telah berhasil memenuhi seluruh indikator dan harus dipertahankan kualitasnya agar tidak menjadi penurunan, sedangkan rw dengan pemenuhan indikator paling sedikit berada di RW 9 yang artinya rw tersebut harus mendapat perhatian khusus dari pihak Kelurahan Majalengka Kulon agar RW 09 bisa lebih baik untuk kedepannya

5. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dijabarkan, berikut adalah beberapa rekomendasi dari penelitian Evaluasi Program Rumah Tidak Layak Huni Tahun 2023 di Kelurahan Majalengka Kulon

A. Rekomendasi untuk pemerintah Kelurahan Majalengka Kulon

1. Pemerintah Kelurahan Majalengka Kulon harus memberikan perhatian khusus kepada RW 09 yang memiliki tingkat pemenuhan indikator terendah. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendataan ulang secara detail terhadap kondisi rumah, pemberian bantuan teknis dan material, serta sosialisasi intensif kepada warga terkait pentingnya standar rumah layak.
2. RW 05 dan RW 12 yang telah memenuhi seluruh indikator rumah layak huni harus dijadikan sebagai wilayah percontohan. Pemerintah kelurahan diharapkan dapat menjaga dan mempertahankan kualitas hunian di kedua wilayah ini dengan melakukan pemeliharaan secara berkala serta memberikan penghargaan kepada warga yang berpartisipasi aktif dalam menjaga kondisi rumahnya. Wilayah ini juga dapat dijadikan model edukatif bagi RW lainnya.
3. Indikator yang memiliki capaian rendah seperti kepadatan dan keteraturan bangunan perlu mendapatkan prioritas perbaikan. Pemerintah perlu melakukan penataan ulang tata letak hunian dan memberi insentif relokasi bila memungkinkan agar memenuhi kriteria kelayakan.
4. Kolaborasi antara pemerintah kelurahan, dinas terkait, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan program RLH. Pelibatan masyarakat secara aktif juga menjadi aspek penting, misalnya melalui program gotong royong, padat karya, atau pelatihan teknis bagi warga dalam memperbaiki rumah secara mandiri.
5. Pemanfaatan peta tematik kondisi rumah yang telah disusun perlu dijadikan sebagai alat bantu dalam monitoring dan evaluasi berkala. Peta tersebut dapat digunakan untuk menentukan prioritas wilayah yang membutuhkan intervensi dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan berbasis data spasial.

B. Rekomendasi untuk Masyarakat Setempat

1. Warga yang rumahnya belum memenuhi indikator disarankan memprioritaskan perbaikan yang paling mendasar terlebih dahulu, seperti ventilasi, pencahayaan, dan sanitasi.
2. Masyarakat RW 9 khususnya perlu aktif mengusulkan program bantuan RTLH (Rumah Tidak Layak Huni) kepada kelurahan atau pemerintah kabupaten.
3. Warga di RW yang sudah baik seperti RW 5 dan 12 bisa menjadi model atau mentor bagi RW lain melalui kegiatan gotong royong atau pelatihan kecil.

C. Rekomendasi untuk Akademisi

1. Akademisi dapat mengembangkan model evaluasi berbasis lokal yang mempertimbangkan budaya, kondisi sosial ekonomi, dan karakteristik wilayah setempat seperti yang terjadi di Majalengka Kulon.
2. Akademisi disarankan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai penyebab rendahnya pemenuhan indikator tertentu, seperti kualitas lantai atau ventilasi, sehingga solusi yang diberikan lebih tepat sasaran.
3. Perlu ada sinergi antara akademisi dan pemerintah dalam menyusun program pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya rumah layak huni, standar minimum, dan cara mewujudkannya.
4. Akademisi dapat terlibat dalam program monitoring kondisi hunian secara berkala untuk melihat perkembangan dan dampak dari intervensi kebijakan maupun partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan:

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 7 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Perumahan Dan Penyediaan Rumah Khusus Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem

Buku, Jurnal, Skripsi, Tesis:

- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Diajukan, S., Fakultas, K., Dan, D., Komunikasi, I., Memenuhi, U., Memperoleh Gelar, P., Sosial, S., & Sos, S. (n.d.). Evaluasi Program Bedah Rumah Tidak Layak Huni Oleh Baznas Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Penerima Manfaat Di Desa Seuat Kabupaten Serang.
- Puteri, A. D., & Notobroto, H. B. (2017). Indikator Karakteristik Fisik Rumah Dominan dalam Penentuan Status Kemiskinan untuk Program Rehab Rumah tidak Layak Huni di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.107-116>
- Arikunto, S. dan Jabar (2018) Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, Bumi Aksara
- Saadatul, S. (2022). Implementasi Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Desa Curah Jeru Kecamatan Panji.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. Evaluasi Program

Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation
Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Evaluasi. Bandung: Alfabeta
Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Kesmas, Spatial Analysis for Enhancing the Use of Health Data Availability,
Eryando T. et al., 2022
Rahmat Hanif Anasiru, Analisis Spasial dalam Klasifikasi Lahan Kritis di Kawasan
Sub-Das Langge Gorontalo
Jurnal Hasi Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta Vol. 2 No. 1 Januari 2023 Hal. 92-
96
Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN
Online : 2614-722X Volume 09 Nomor 03, Juli 2023
Widia Indah Nirmala, 2015 Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana
Pendidikan Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran Di Smpn SeKecamatan Sukasari Kota
Bandung
Jurnal Permukiman Volume 11 No 2 Tahun 2016, Penginterpretasian Hasil Inspeksi
Keandalan Bangunan Gedung
Buku Saku KKN Rumah Layak Huni, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan
Permukiman Provinsi Jawa Tengah 2020

Website:

<https://perkim.id/rtlh/definisi-rumah-tidak-layak-huni/>
<https://www.technogis.co.id/analisis-spasial-dalam-sig-metode-dan-penerapannya/>
<https://deepublishstore.com/blog/penelitian-terdahulu/>
<https://deepublishstore.com/blog/pengertian-variabel-penelitian/>
<https://deepublishstore.com/blog/definisi-operasional/>